

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Ibadah

Orang percaya menyembah Tuhan. Menurut Tiso dan Jermia Djad, tujuan ibadah adalah agar jemaat berkumpul sebagai umat Tuhan untuk menyembah Tuhan dan mendengarkan firman-Nya. Ibadah merupakan rasa syukur yang dipanjatkan oleh orang beriman serta bentuk ketaatannya kepada Allah yang atas perkenaan Tuhan sehingga kebutuhan umat dalam hal pertumbuhan iman dan pelayanan Allah terhadap umat-Nya.<sup>1</sup>

Ibadah diyakini oleh umat beragama sebagai sebuah perintah Tuhan yang harus dilakukan. Sama seperti agama Kristen atau orang Kristen, ibadah ada dalam sebuah gereja, dan ketiadaan ibadah maka gerejapun tidak ada, dimana ada gereja pasti ada ibadah, oleh karena panggilan Tuhan bagi setiap orang percaya adalah ibadah. Sembahlah Dia dan berdoalah untuk semua pekerjaan-Nya, karena Kristus mati bagi manusia dan Ia ada dalam setiap manusia.<sup>2</sup> Ibadah, sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi, diyakini oleh umat beragama sebagai perintah Allah. Seperti halnya dalam agama Kristen, di mana tempat ibadah terdapat di gereja,

---

<sup>1</sup> Tison dan Jermia Djadi, *Pengajaran Tentang Ibadah: Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini*,3(2013):38.

<sup>2</sup> Dolince Edowai, "Pengaruh Ibadah Persekutuan Mahasiswa Papua Terhadap Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Papua Di Kota Makassar" (2018): 186.

absennya ibadah akan berakibat pada ketiadaan gereja. Dalam konteks ini, setiap orang percaya diundang untuk menjalankan ibadah sebagai tanggapan terhadap panggilan Tuhan. Sembahlah Dia dan berdoalah untuk semua pekerjaan-Nya, karena Kristus mati bagi manusia dan Ia ada dalam setiap manusia.

Peribadatan dalam doktrin Gereja Toraja dianggap sebagai ekspresi kesetiaan kepada Tritunggal Allah dan sebagai respon manusia terhadap Tindakan Allah yang dinyatakan melalui Firman, Penebusan, Pengudusan, dan PengutusanNya, yang juga diperkaya oleh BerkatNya. Asal-usul istilah "peribadatan" dapat ditemukan dalam kata Ibrani, yaitu "abodah," yang mencakup arti tindakan untuk mengekspresikan kesetiaan, penghormatan, pengabdian, dan pemujaan secara sukarela terhadap individu, komunitas, dan Pencipta. Dengan penafsiran ini, dapat dipahami bahwa peribadatan atau pengabdian tidak hanya terbatas pada upacara ibadah kepada Tuhan, melainkan mencakup arti "patuh dan hormat penuh" dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.

Makna ibadah yang pertama adalah tentang pengalaman bertemu dengan Tuhan. Sebuah persekutuan, koneksi dan perjumpaan dengan Tuhan yang secara sadar melalui anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Perbuatan Allah yang dasyat bahkan mampu mengubah seseorang. Mengenal Dia dan memahami kebesaran kasih-Nya melalui kehadiran Allah dalam ibadah

merupakan moment yang sangat penting. Pengalaman berjumpa dengan Allah adalah hal yang seharusnya terwujud dalam Ibadah, bukan hanya tentang mendengarkan khotbah saja ataupun menyanyikan lagu rohani, sebab melalui pengalaman berjumpa dengan Dia merupakan bukti bahwa Allah mengasihi kita.

Makna ibadah yang kedua ialah menjadikan seseorang layak dihadapan Allah. Maksudnya adalahn tidak serta merta manusia melakukan ibadah untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan Allah berhak dan layak mendapat pemujaan dari manusia. Hanya ada satu nama yang layak untuk disembah sepanjang sejarah perjalanan manusia, Dia adalah Yesus. Semua manusia perlu untuk melakukan ibadah tidak memandang dimana mereka berada dari masyarakat modern sampai yang paling primitif sekalipun. Dalam kebutuhan hidup manusia salah satu kebutuhan terbesarnya adalah keperluan untuk memuja.

Makna ibadah yang ketiga adalah dialog. Segler mengatakan bahwa dalam ibadah, orang mengalami Tuhan melalui dialog sadar. Tuhan mengambil inisiatif untuk mengungkapkan Firman-Nya, dan orang-orang menanggapi dengan penyembahan. Penyembahan adalah berbicara, mendengarkan dan menanggapi Tuhan. Beribadah berarti melihat Tuhan; ibadah tidak hanya merupakan serangkaian tindakan rutin yang harus

dijalankan, melainkan juga tanggapan yang bersumber dari kehadiran hati yang bersua, mendengar, dan memberikan respons kepada Tuhan.<sup>3</sup>

## **B. Ibadah Dalam Perjanjian Lama**

Istilah penghormatan dalam bahasa Ibrani Shahah dan dalam bahasa Inggris merujuk pada "penghormatan". Pengabdian adalah tanggapan batin seseorang yang memiliki iman kepada Tuhan. Frasa "ritual ibadah Perjanjian Lama" adalah ungkapan yang digunakan oleh akademisi Alkitab untuk merujuk pada aspek formal dan ritual ibadah pada masa Perjanjian Lama. Kultus atau upacara penyembahan hanyalah salah satu bentuk tanggapan Israel terhadap pernyataan diri Allah. Dalam Perjanjian Lama, penyembahan yang mencakup seluruh kehidupan ibadah, menjadi fokus kepada perhatian umat Tuhan.

Tabernakel dirancang dan ditata untuk menekankan pentingnya ibadah. Dibutuhkan 7 bab dan 243 ayat Kejadian untuk menjelaskan detailnya, tetapi hanya 23 ayat Kejadian yang dikhususkan untuk penciptaan dunia. Tabernakel hanya untuk ibadah di mana Tuhan bertemu dengan umat-Nya, dan menggunakannya untuk apa pun selain ibadah akan dianggap sebagai penghujatan yang sangat serius. Tidak ada kursi di tabernakel - orang Israel tidak pergi ke sana untuk beribadah atau rekreasi.

---

<sup>3</sup>Christimoty Debora N, "Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar" 15(2019):3.

Mereka pergi ke sana untuk menyembah Tuhan dan ketika mereka mengadakan pertemuan untuk tujuan lain, mereka mengadakannya di tempat lain. <sup>4</sup> Dengan demikian, ibadah dalam konteks Perjanjian Lama adalah pusat dari semua kegiatan lain.

Liturgi berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia* (nomina) dan *Leitourgien* (verba). Definisi sejatinya adalah tindakan memberikan layanan kepada masyarakat sebagai suatu bentuk kumpulan politik. Suatu tugas pelayanan yang dilakukan secara sukarela. Dalam bagian Perjanjian Lama, istilah ini sebelumnya dipakai untuk menggambarkan "layanan" upacara ibadah (persembahan), yaitu "layanan para imam dan anggota suku Lewi di dalam Bait Allah". Dalam Perjanjian Lama Yunani (Septuaginta), kata *leitourgia* dipakai untuk mengartikan layanan yang diberikan oleh para imam dibait suci. <sup>5</sup> Arti kata Liturgi (Abodah) dalam Perjanjian Lama dipakai dalam konteks pengertian:

1. Persoalan Agama.
2. Tugas imam di kemah Suci dan Bait Allah, terutama dalam tugas mezbah.
3. Tugas orang Lewi dalam Kemah Suci dan Bait Allah.

---

<sup>4</sup> John MacArthur , JR.,*Prioritas Utama Dalam Penyembahan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,2001),11

<sup>5</sup> Stimson Hutagalung, *Musik Dan Ibadah* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 5.

Pelayanan yang diberikan oleh Imam dan orang-orang Lewi merupakan jenis pelayanan yang memberikan manfaat positif bagi masyarakat Israel.<sup>6</sup> Sering diterjemahkan "pelayanan" atau "penyembahan" dalam Alkitab berbahasa Inggris. Yes.61:6 dan Sir 7:30, dan disitu istilah *leitourgos* berarti pelayanan liturgi atau pelayanan dalam arti umum.<sup>7</sup>

### C. Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Untuk memahami signifikansi ibadah Perjanjian Baru, penting untuk memfokuskan perhatian pada beberapa frasa yang umumnya digunakan dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Kata "menyembah" mengacu pada tindakan yang mengungkapkan pengabdian kepada Tuhan berdasarkan ketaatan pada perintah-perintah-Nya.<sup>8</sup> Istilah *leiturgeo* berasal dari *leiturgeo* yang berarti memberikan layanan, melakukan tugas atau pelayanan, dan berada dalam posisi tertentu. *Leiturgia* dilaksanakan untuk kepentingan orang lain. Pernyataan "pengabdian," yang sering dijumpai dalam Perjanjian Baru versi bahasa Indonesia, merupakan hasil terjemahan dari tiga istilah Yunani: 1. *Leiturgi* (Kis 13:2) yang merujuk pada penghambaan kepada Tuhan, 2. *Latreia* (Rm. 12:1) yang melibatkan pengorbanan seluruh tubuh, dan 3. *Threskeia* (Yakobus 1) yang

---

<sup>6</sup>Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 176.

<sup>8</sup> Ferdinan S. Manafe, *Ibadah Yang Berkesan* (Literatur YPPII Batu, 2014).

menunjukkan pelayanan kepada individu yang membutuhkan. Semua istilah ini pada dasarnya mencerminkan aktivitas manusia. Dengan kata lain, konsepsi ibadah dalam Perjanjian Baru menekankan tindakan ibadah manusia sebagai respons terhadap karya penyelamatan Kristus, yang juga merupakan pemenuhan dari ibadah dalam Perjanjian Lama.<sup>9</sup>

#### **D. Liturgi**

Sebelum dilaksanakannya Sidang Sinode Am XXIV, Gereja Toraja mempraktikkan empat macam liturgi untuk perayaan Ibadah Hari Minggu. Jenis liturgi tersebut melibatkan liturgi Ibadah Khusus, yang digunakan dalam upacara pernikahan dan pemakaman, liturgi Ibadah Rumah Tangga, serta liturgi Ibadah Hari Raya Gerejawi yang mencakup perayaan Minggu-minggu Sengsara, Paskah, Natal, Minggu-minggu Adven, Jumat Agung, dan Kenaikan Yesus Kristus. Namun, setelah Sidang Sinode Am XXIV, terjadi perubahan dengan mengurangi jumlah liturgi Ibadah Hari Minggu dari empat jenis menjadi hanya dua jenis liturgi. Transformasi ini melibatkan perubahan pada liturgi Ibadah Khusus (seperti upacara pernikahan dan pemakaman) dan ritus Ibadah Rumah Tangga. Di samping itu, ada peningkatan pada ritus Ibadah Hari Raya Gerejawi, termasuk Malam Tahun Baru, Hari Tahun Baru, Epifania, Transfigurasi, Kamis Putih, Sabtu Sunyi, dan perayaan Gerejawi lainnya. Pada awalnya, periode sebelum Paskah

---

<sup>9</sup> Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 18.

terdiri dari tujuh minggu, dihitung sejak Minggu Transfigurasi yang dikenal sebagai "Minggu-minggu Sengsara". Namun, setelah Sidang Sinode Am XXIV, periode sebelum Paskah dipangkas menjadi enam minggu dan dinamakan "Minggu Prapaskah," mengikuti kalender liturgi gereja secara umum.

#### Model-Model Liturgi

Model Liturgis, dalam segala bentuk unsur litani, ungkapan, dan bahkan melodi liturgis, merupakan aspek yang selalu konsisten dan tidak mengalami perubahan (Ordinarium). Tidak ada ruang bagi peningkatan kreativitas bagi pelayan dalam melaksanakan ibadah, karena semua formulasi, litani, ungkapan, dan melodi liturgis dalam setiap elemen atau tindakan adalah tetap dan tidak dapat dimodifikasi, termasuk tidak diperbolehkan campur tangan dari kegiatan lain seperti paduan suara, kelompok vokal, atau formulasi dan litani yang baru. Liturgi Gereja Katolik dianggap sebagai bentuk liturgis.

Model Tematis-Liturgis, hasil ini muncul dari tema ibadah dan mengikuti pola liturgi yang konsisten, seperti Pola Ibadah Rangkap Empat yang dikenal sebagai ciri khas Reformed: The Fourfold Pattern of Worship. Struktur ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan elemen-elemen propria (formulir litani atau nyanyian yang bersifat fleksibel dan dapat mengalami variasi atau

perkembangan) dalam rangka liturgi yang sesuai dengan konteks. Walaupun begitu, wujud ini tetap menjaga karakter ordinarium pada beberapa elemen atau tindakan, seperti Votum (sesuai dengan Mazmur 124:8 untuk Liturgi 1 dan Matius 28:19), Perintah Tuhan (Sepuluh Perintah atau Perintah Mengasihi), dan Rumusan Pengakuan Iman. Sementara itu, bentuk ini juga menekankan simbol liturgi sebagai bagian integral dari sifat liturgisnya (biasanya ditemui dalam Gereja Reformed, contohnya Gereja Toraja). Dalam model ini, terdapat keseimbangan antara elemen-elemen yang konstan (ordinarium) dan yang berubah-ubah (proporium), mencerminkan pendekatan teologis Moderat dan kontekstual (menjaga keseimbangan antara dua kutub).. Berkembangnya liturgi dipengaruhi oleh konteks, dengan kesadaran akan kebutuhan untuk liturgi yang kontekstual (terbuka untuk konteks) sebanyak 9 kali.

Tata liturgi dalam Gereja Toraja merujuk pada pedoman liturgi yang tercantum dalam Naskah Lima (Liturgi Lima) yang disahkan oleh Majelis Gereja-gereja se-Dunia (WCC). Bacaan Firman Tuhan untuk ibadah Minggu dan perayaan Hari Raya Gerejawi diperoleh dari Revised Common Lectionary (RCL). Sakramen yang diakui dan dilaksanakan dalam tata liturgi Gereja Toraja mencakup ritual Pembaptisan Suci dan Perjamuan Suci. Tata liturgi Gereja Toraja yang

berlaku saat ini mulai diterapkan bersama-sama oleh semua anggota jemaat Gereja Toraja pada Ibadah Minggu Advent pertama tahun 2016, yaitu pada tanggal 27 November 2016. Transformasi ini secara resmi diumumkan melalui keputusan Sidang Sinode Am XXIV.

Liturgi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Leitos* artinya rakyat atau banyak dan *Ergon* artinya kerja atau bakti. Maka secara harfiah arti dari kata liturgi itu menunjukkan pekerjaan rakyat yang dilakukan sebagai bakti atau dilakukan secara sukarela kepada bangsa.

Dalam bahasa Yunani pada awalnya liturgy bersandingan dengan politik, dimana hal ini ditandai dengan berbagai pelayanan khusus yang dilakukan bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kata liturgipun berubah makna menjadi tata ibadah yang digunakan dalam gereja.<sup>10</sup>

*Leitourgia* artinya pelayanan secara umum dari rakyat dan untuk rakyat. *Leitourgia* menurut masyarakat Yunani Kuno merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud memperlihatkan kinerja dalam bekerja, melakukan pelayanan yang tidak berbayar, ada sumbangan yang dikeluarkan oleh masyarakat yang kaya dan pembayaran pajak bagi masyarakat dan negara.

---

<sup>10</sup> Maria Sihombing, "Musik Gereja: Pelayanan Pemusik Dan Pengaruh Dalam Ibadah" (n.d.): 7.

Arti dasar kata leitourgia yaitu profan-politis, bukan makna kultus yang sudah biasa dimengerti oleh orang-orang zaman sekarang. Dalam bahasa Yunani pada awalnya liturgy bersandingan dengan politik, dimana hal ini ditandai dengan berbagai pelayanan khusus yang dilakukan bagi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kata liturgipun berubah makna menjadi tata ibadah yang digunakan dalam gereja.<sup>11</sup>

Istilah liturgi kemudian mendapat pengertian dalam konteks ibadah sejak abad ke 2 SM dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan pelayanan imam (suku Lewi) kepada umat dan dalam Perjanjian Baru menunjukkan pelayanan para imam dalam perayaan-perayaan ibadah.<sup>12</sup> Sejak abad ke-4 SM, pemakaian kata leitourgia diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan<sup>13</sup> Hingga kini liturgi menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan gereja secara umum. Keberadaan liturgi mengatur dengan baik setiap komponen yang terjadi dalam kehidupan gereja itu sendiri.

## **E. Tata Ibadah**

---

<sup>11</sup> Ibid.

Toraja, *BUKU LITURGI GEREJA TORAJA : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja*, 6.

<sup>13</sup> Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 15.

Tatanan ibadah adalah tata cara yang mengatur perilaku ibadah agar ibadah tersebut menimbulkan hubungan antara jemaah dengan Tuhan.<sup>14</sup> Tata ibadah mengarahkan dan mendisiplinkan persekutuan jemaat kepada Tuhan.

Tata Ibadah adalah wahana bagi gereja dalam menghadirkan karya Allah yang sudah dinyatakan dalam Tuhan Yesus, supaya warga jemaat senantiasa mengalami perjumpaan. Tata ibadahlah yang mengatur kapan waktu anggota jemaat itu ikut terlibat dalam ibadah dan apa saja yang akan dilakukan anggota jemaat.<sup>15</sup> Tata ibadah menjadi patokan dalam melaksanakan ritual agama. Seluruh rangkaian yang terjadi dalam ibadah diatur sedemikian rupa di dalam tata ibadah.

Cristian menyatakan bahwa ibadah terkait dengan kebutuhan efektifitas manusia, di mana pengalaman subyektif perlu dijadikan standar ekspresif yang dapat direplikasi.

Rangkaian layanan mencakup dua segmen, yakni segmen utama dan segmen sekunder. Inti dari rangkaian ibadah melibatkan penggunaan kata dan ajaran, ekspresi pujian, dan tindakan pengorbanan.<sup>16</sup> Dengan itu,

---

<sup>14</sup> Edward Wilianto and Eko Harry Susanto, "Komunikasi Ritual Pembacaan Pengakuan Iman Rasuli Dalam Ibadah Gereja Kristen Protestan" 3 (2019): 159.

<sup>15</sup> Immanuel, "Tata Ibadah Kualitas Kerohanian Para Anggota Full Gospel Busines Men's Fellowship International," 9.

<sup>16</sup> Sonny Herens Umboh, "Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi," *Teologi Berita Hidup* 4 (2022): 2.

menjadi suatu gambaran bahwa tata ibadah semestinya diatur dengan terstruktur dan berkesinambungan di dalam keutuhannya.

## **1. Unsur-unsur Dalam Tata Ibadah Gereja Toraja**

Tata Ibadah Hari Minggu Gereja Toraja (Liturgi II)

### **Prosesi**

**Menyanyi** (Berdiri)

**Votum dan Salam**

- **PF:** Ibadah ini berlangsung “dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”
- **Jemaat:** Amin

**Bermazmur**(Duduk)

- Membaca Mazmur (Sesuai Leksionary)
- Menyanyikan Mazmur

**Dasa Titah atau Perintah Mengasihi**(Berdiri)

- Membaca Dasa Titah atau Perintah Mengasihi
- Respon jemaat: Menyanyi

**Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah**(Duduk)

- Pengakuan dosa (lihat liturgi 1)

- Berita Anugerah
- Respon berita anugerah: Menyanyi

### **Persembahan**

- Nats Persembahan
- Nyanyian jemaat, pengumpulan persembahan
- Doa persembahan
- Nyanyian jemaat

### **Pemberitaan Firman**

#### **Doa Pembacaan Alkitab Membaca Alkitab**

- Bacaan pertama: PL, Kisah Para Rasul, Wahyu
- Bacaan kedua: Surat-surat
- Sambutan jemaat: Menyanyikan KJ. 473a atau NKB. 228a
- Bacaan ketiga: Injil (berdiri)
- Nyanyian sambutan jemaat: NJNE 78

#### **Khotbah dan Saat Teduh(Duduk)**

#### **Akta Khusus**

#### **Warta Jemaat**

#### **Doa Syafaat dan Doa Bapa Kami**

## **Pengutusan dan Berkat**

**Petunjuk Hidup Baru**(Berdiri)

**Nyanyian Jemaat****Pengutusan dan Berkat**

- **PF:** Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberimu damai sejahtera (Pendeta).

### **F. Keutuhan Tata Ibadah**

Kata “keutuhan” dari asal kata utuh mempunyai arti tidak terbagi-bagi, tidak berubah atau tidak berkurang maupun lebih dari awalnya atau aslinya. Keutuhan dalam tata ibadah sangatlah penting ketika ibadah, ibadah adalah kegiatan keagamaan yang disusun sedemikian rupa hingga kemudian menunjukkan hal yang sakral. Dari hal inilah yang kemudian membuat jemaat dapat beribadah secara intim dengan Tuhan, memusatkan hidup kepada Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya. Dalam tata ibadah terdapat susunan-susunan yang memiliki arti masing-masing, sehingga setiap orang yang melakukan ibadah dapat dihantarkan untuk beribadah secara terarah dan tidak kacau sampai ibadah selesai. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa tata ibadah sangatlah penting.

Tatanan ibadah bukan dalam ibadah, melainkan sebuah sistem atau aturan. Jadi, meskipun kebaktian memiliki agenda, jika acaranya tidak sistematis, kebaktian tidak memiliki liturgi atau kebaktian. Sistem tata ibadahnya lengkap, timbal balik dan berkesinambungan. Liturgi atau tata ibadah bukan sekedar persiapan acara liturgi. Liturgi atau urutan layanan didasarkan pada aturan layanan. Dalam liturgi kita melayani dengan persiapan dengan artian tidak tiba-tiba atau sembarangan. Jadi kita tidak bernyanyi dengan keras dan kita tidak hanya berdoa dengan berbicara. melaikan seseorang harus melaksanakannya dengan khusuk dan bijaksana.<sup>17</sup>

Struktur model tata ibadah tematis dapat ditentukan oleh faktor seperti tema yang diangkat dalam Membangun Jemaat atau susunan upacara ibadah yang disesuaikan dengan konteks tertentu. Meskipun terdapat pola ritual ibadah yang konsisten, seperti Pola Ibadah Rangkap Empat yang menjadi ciri khas Gereja Reformed, yaitu The Fourfold Pattern of Worship, model tersebut memberikan peluang bagi pengembangan elemen proprium (nyanyian yang dapat berubah) dalam konteks liturgi. Tetap mempertahankan unsur-unsur ordinarium pada beberapa bagian atau tindakan, seperti Votum (Mazmur 124:8 untuk Liturgi 1 dan Matius 28:19), Perintah Tuhan (Sepuluh Perintah atau Perintah Mengasihi), dan Rumusan Pengakuan Iman, merupakan fokus pengaturan ini. Penekanan pada simbol-

---

<sup>17</sup> Antonius Saetban and Cik Suabuana, "Efektifitas Penggunaan Media LCD Dalam Liturgi Ibadah Minggu Di Gereja," *Sosioireligi* 15 (2017): 34.

simbol liturgi, yang konsisten dengan bentuk liturgi umumnya dalam Gereja Reformed seperti Gereja Toraja, juga ditekankan. Dalam kerangka ini, seimbangannya unsur-unsur yang bersifat tetap (*ordinarium*) dan yang berubah-ubah (*proprium*) mencerminkan pendekatan teologi Moderat dan kontekstual. Penting untuk dicatat bahwa perkembangan tata ibadah sangat dipengaruhi oleh konteks sekitarnya.<sup>18</sup>

Dengan demikian keutuhan dalam tata ibadah sangat diperlukan dalam menjalankan peribadahan, karena keutuhan adalah keadaan sempurna sebagaimana mestinya, begitupun dengan keutuhan dalam tata ibadah memerlukan keadaan yang sempurna. Makna dalam akta-akta dapat tersampaikan dengan baik sebagaimana adanya. Pertumbuhan spiritual jemaat terpusat pada Tuhan Yesus melalui ekspresi yang tepat, dengan penggunaan lagu-lagu yang memungkinkan jemaat untuk mengalihkan perhatian mereka sepenuhnya kepada Tuhan Yesus. Lagu-lagu yang dipilih memungkinkan jemaat untuk sepenuhnya memahami makna setiap kata dalam liriknya.<sup>19</sup>

Bagi Calvin, ibadah dan tata ibadah tidak hanya bersifat praktis dan kebetulan, yang dapat diatur dan dilakukan sesuai keinginan dan situasi saat itu, seperti yang sering terjadi dalam banyak gereja, termasuk yang

---

<sup>18</sup> Toraja, *BUKU LITURGI GEREJA TORAJA : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja*, 52.

<sup>19</sup> Panjaitan and Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis," 167.

mengakui ajaran Calvinis. Bagi Calvin, ibadah dan tata cara ibadah saling berhubungan secara erat, bahkan merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip doktrin yang telah dijelaskan sebelumnya, karena gereja mengungkapkan keyakinannya melalui pelaksanaan ibadah.<sup>20</sup> Dengan kata lain, keyakinan gereja secara penuh tercermin saat melakukan ibadah. Terutama karena hubungan yang kuat antara keyakinan atau doktrin dengan pelaksanaan ibadah, Calvin dan sesama reformator tidak hanya mengubah doktrin, tetapi juga tata cara ibadah.

Calvin menunjukkan perhatian yang lebih mendalam terhadap pengaturan ibadah, seiring dengan perhatiannya terhadap struktur gereja dan posisi jabatan. Ibadah di gereja-gereja Calvin mirip dengan di gereja-gereja Lutheran, yang fokus pada penyampaian Firman atau khotbah serta pelaksanaan Perjamuan Kudus. Calvin tidak hanya melakukan pembaruan terhadap makna unsur-unsur ibadah, tetapi juga seluruh proses ibadah, seperti doa, nyanyian, cara menyampaikan Firman, dan pelaksanaan Perjamuan, dan seterusnya.

Dasar firman dapat dibacakan, bahkan, sesuai dengan kebiasaan gereja kuno dinaikkan doa syafaat dalam rangka ibadah pemberintahan Firman. Setelah itu jemaat diberkat. Jelas bahwa ibadah-ibadah seperti ini dipergunakan pada aman reformasi untuk menyusun tata ibadah yang

---

<sup>20</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 75.

berpusat pada khotbah. Khusus dalam penyelenggaraan ibadah pemberitaan Firman pada hari-hari biasa, gereja Jenewa melanjutkan tradisi kateketis dari Gereja Katolik Roma akhir Abad Pertengahan.<sup>21</sup>

Gagasan pembaruan menyeluruh ini dituangkan Calvin dalam naskah tata ibadah yang disusunnya tahun 1540.<sup>22</sup> Dengan cara ini, upacara ibadah di gereja-gereja Calvinis diarahkan ke aspek kognitif, kuliah yang ditandai dengan fokus pada pengajaran, ritual ibadah yang perlu dipahami sepenuhnya oleh anggota jemaat biasa, penalaran yang rasional, perilaku yang teratur, dan suasana yang disiplin.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, keutuhan dalam penyelenggaraan upacara keagamaan sangat penting, karena hal tersebut bertujuan untuk mengajak anggota jemaat merasakan momen perjumpaan antara Tuhan dan jemaat, serta jemaat dengan Tuhan. Momen perjumpaan ini dapat terlihat dalam setiap rangkaian ibadah, termasuk ibadah rutin pada hari Minggu dan ibadah lainnya. Partisipasi aktif anggota jemaat dalam ibadah, seperti berdoa, memuji Tuhan, menyembah Tuhan, dan mengungkapkan rasa syukur melalui persembahan, menjadi wujud nyata dari perjumpaan ini. Proses perjumpaan jemaat dengan Tuhan terjadi melalui pembacaan Alkitab oleh pelayan ibadah. Saat Alkitab dibacakan, suasana ibadah menjadi tenang, dan anggota jemaat dengan penuh khusyuk mendengarkan firman Tuhan yang

---

<sup>21</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 174.

<sup>22</sup> Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 76.

<sup>23</sup> Ibid.

disampaikan kepada mereka. Setelah pembacaan Alkitab, dilanjutkan dengan renungan, sehingga jemaat dapat memahami pesan Tuhan yang disampaikan melalui firman-Nya, baik berupa nasihat, teguran terkait dosa, maupun hal-hal lainnya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Panjaitan and Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis," 168.